

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas membaca berpasangan antara Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca anak perlu dilakukan. Pentingnya aktivitas membaca berpasangan ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca (Topping, 2014). Oleh karena itu, Ibu sebagai salah satu figure dan menjadi sosok pendidik utama bagi anak-anaknya dapat menerapkan metode membaca berpasangan untuk belajar membaca. Ibu sebagai tempat belajar pertama kali bagi anak dapat membantu mereka melalui tahapan belajar membaca guna meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca bagi anak. Kelancaran dan pemahaman membaca yang diperoleh anak nantinya akan menumbuhkan gemar membaca anak, dimana kegiatan membaca berpasangan merupakan kegiatan yang menyenangkan. Maksudnya, kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi pembaca yang lebih mampu untuk membantu pembaca yang kurang mampu guna mengembangkan keterampilan membaca lebih baik. Keterampilan membaca bagi anak penting sebagai modal untuk kesuksesan dimasa depan dalam hal akademis (Kathryn, 2016). Oleh karena itu, Ibu perlu melibatkan diri dalam membaca berpasangan guna membantu anak membaca.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Shui-fong Lam et al. (2013) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam hal membaca akan bermanfaat bagi anak-anak. Keterlibatan orang tua yang meningkat akan lebih efektif guna meningkatkan kinerja anak dalam membaca daripada instruksi membaca yang diberikan oleh guru maupun spesialis. Adanya keterlibatan keluarga dalam kegiatan membaca bagi anak memiliki banyak keuntungan dibanding sekolah. Lingkungan keluarga menjadi tempat utama anak dalam belajar pertama kali, dimana Ibu menjadi pendidik untuk membantu anak belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Davis-Kean & Sexton, 2009) dalam Kathryn et al. (2016) tentang pendidikan Ibu di lingkungan rumah untuk membantu anaknya belajar, dimana rumah salah satu lingkungan untuk belajar bagi anak.

Anak dapat belajar membaca yang dibantu oleh Ibu untuk menambah pengetahuan, dimana membaca merupakan sebuah proses tingkat tinggi yang bergantung pada keterampilan bahasa, pemrosesan visual, serta fungsi eksekutif (Cohen & Dehaene, 2004; (Horowitz-Kraus, Toro-Serey, & DiFrancesco, 2015) dalam Paige Greenwood et al. (2019). Selain itu, menurut Dolean (2019) mengatakan bahwa bahasa dan kognitif hal penting dalam menumbuhkan membaca serta aspek yang mempengaruhi perkembangan membaca anak sejak dini. Oleh karena itu, penanaman kegiatan membaca perlu diberikan pada anak sejak dini. Anak usia dini yaitu anak yang berada pada usia 0-8 tahun, dimana Beichler dan Snowman mengatakan bahwa anak usia dini berada pada usia 3-6 tahun. Selain itu, menurut Sugiyanto dan Sudjarwo (1991) mengatakan bahwa fase anak-anak yaitu perkembangan mulai umur 1 atau 2 tahun sampai 10-12 tahun, serta fase ini diklasifikasikan lagi menjadi 2 kelompok yaitu anak kecil usia 1-6 tahun dan anak besar usia 6-12 tahun.

Anak usia dini memiliki kecerdasan yang lebih dalam menyerap informasi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahma Sugihartati & Helmy Prasetyo (2017) membuktikan bahwa kecerdasan anak akan mencapai 40% pada usianya yang keempat tahun, dan akan mencapai 60% ketika usianya tujuh sampai delapan tahun, dimana pada umur ini anak biasa disebut dengan *golden age* atau masa-masa emas yang digunakan untuk menanamkan dasar-dasar perilaku dan sikap, emosional, serta kognitif pada anak. Oleh karena itu, pada dasarnya membiasakan anak membaca sejak dini itu sebagai upaya untuk merangsang anak dalam melakukan eksplorasi terhadap informasi secara mandiri dan kreatif. Pemberian pembelajaran yang bermanfaat bagi anak seperti membaca nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan dan keterampilan untuk seseorang dalam mengambil keputusan di kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hulya Kucukoglu (2013) yang mengatakan bahwa membaca merupakan keterampilan seumur hidup yang digunakan di sekolah maupun disepanjang kehidupan ini, dimana membaca adalah keterampilan hidup dasar untuk seseorang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca

diperlukan oleh seseorang guna memperoleh wawasan yang luas untuk pengambilan sebuah keputusan dalam kehidupannya.

Faktanya, aktivitas membaca masih rendah di beberapa negara dunia dimana adanya faktor rendahnya minat baca. Tidak perlu melihat lebih jauh pada masyarakat Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis atau bahkan di Amerika. Lihat saja kebiasaan membaca di wilayah Asia Tenggara (ASEAN) masih terbilang rendah, terutama kebiasaan membaca masyarakat Indonesia dimana menempati urutan terbawah ketiga di wilayah ASEAN yaitu berada diatas Kamboja dan Laos (Syahrudin, 2018). Berdasarkan indeks nasional menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia sekitar 0,01%, dimana rata-rata indeks tingkat membaca untuk negara maju berkisar 0,45% sampai 0,62%. Data hasil survey dari United Nations Educational, Scientific and Culture Organization (UNESCO) tahun 2011 menunjukkan bahwa indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 persen. Maksudnya, dari 1000 penduduk hanya ada satu orang yang memiliki kemauan membaca buku dengan serius (memiliki minat baca tinggi atau rajin membaca), sehingga kondisi tersebut telah menempatkan Indonesia berada pada urutan ke 124 dari 128 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia.

Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan data penelitian dari United Nations Development Programme (UNDP) mengatakan bahwa IPM di Indonesia masih tergolong rendah dengan hasil sebesar 14,6%, persentase ini jauh lebih rendah dibanding Malaysia dengan capaian angka 28% dan Singapura mencapai angka 33%. Menurut data statistik dari UNESCO menunjukkan bahwa dari 61 negara, Indonesia berada pada posisi ke 60 dengan tingkat literasi rendah. Sedangkan pada posisi ke 59 ditempati oleh Thailand dan terakhir pada posisi terakhir ditempati oleh Botswana. Negara yang menduduki peringkat pertama yaitu Finlandia dengan tingkat literasi yang tinggi hampir mencapai 100%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingginya minat baca di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara Singapura dan Malaysia.

Rendahnya tingkat membaca anak yang ada di Indonesia juga disebabkan dari lingkungan keluarga. Menurut Taylor (2017) mengatakan bahwa masih

banyak orang yang memandang tugas untuk mengembangkan keterampilan membaca anak-anak yaitu sebagai tugas lembaga pendidikan formal. Burgess, et al (2002) mengatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan lingkungan rumah memiliki keterkaitan dengan hasil membaca, serta berperan dalam mendorong keterampilan membaca dan keterampilan literasi awal. Lingkungan keluarga memiliki korelasi penting dalam membudayakan aktivitas membaca guna menumbuhkan gemar membaca anak. Kebiasaan membaca belum ditanamkan pada anak sejak dini di lingkungan keluarga, dimana mengajarkan kebiasaan membaca menjadi hal penting guna menumbuhkan gemar membaca anak. Sejalan dengan penelitian Evans (2018) mengatakan bahwa lingkungan yang disediakan oleh orangtua untuk menumbuhkan gemar membaca itu diperlukan, dimana orangtua mengajari anak membaca guna mengembangkan keterampilan membaca anak.

Penelitian Toub, Tamara Spiewak, et al. (2018) mengatakan bahwa orang tua dapat menerapkan model pembelajaran membaca pada anak untuk mengembangkan bahasa seperti permainan kosa kata melalui kegiatan membaca buku bersama. Kebiasaan membaca diusia dini pada anak perlu dicontohkan oleh Ibu secara langsung dalam bentuk tindakan. Seperti halnya kebiasaan Ibu dalam meluangkan waktu untuk membaca, misal membaca koran, majalah, buku, dan lain sebagainya, dimana si anak secara langsung melihat apa yang dilakukan oleh Ibunya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam prinsip pendidikan “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani” yang artinya didepan memberi contoh, ditengah memberi semangat dan dibelakang memberi kekuatan. Berkaitan hal tersebut orangtua (Ibu) perlu memberikan teladan bagi anak dalam aktivitas membaca, membiasakan anak membaca di rumah, serta menyediakan bahan bacaan sesuai perkembangan anak.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya minat membaca yaitu tingkat pendidikan Ibu dan juga status sosial ekonomi keluarga. Menurut Kathryn (2016) mengatakan bahwa tingkat pendidikan Ibu memiliki pengaruh ketika berinteraksi dengan anak dalam kegiatan membaca bersama. Penelitian Sticht & McDonald (1990) yang mengatakan bahwa pendidikan seorang Ibu itu menjadi

faktor paling penting dan memiliki pengaruh terhadap tingkat membaca anak serta prestasinya disekolah ketika mereka sudah memasuki sekolah formal. Oleh karena itu dapat pula tingkat pendidikan Ibu berpengaruh terhadap sikap Ibu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya dalam hal ini yaitu membiasakan anak membaca.

Kegiatan membaca bersama yang dilakukan oleh Ibu dan anak akan memberikan dampak positif bagi anak yaitu bertambahnya kosa kata yang dimiliki oleh anak. Sejalan dengan penelitian Si Chen, et al. (2018) mengenai membaca buku guna mengembangkan kosa kata, maksudnya Ibu mengajak anak membaca bersama untuk mengembangkan kosa kata anak. Seorang Ibu yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengajar yang berefek pada kemampuan kognitif dan bahasa pada anak. Pembelajaran membaca yang diberikan oleh Ibu perlu adanya metode atau strategi. Menurut Nieto, Ana Maria et al. (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua melakukan gaya sharing buku terhadap anak mereka untuk strategi membaca bersama. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Evans & Laura (2018) mengenai pembelajaran membaca yang dilakukan di rumah terhadap anak berdasarkan kebiasaan orang tua mereka untuk memprediksi keterampilan membaca sebagai langkah awal.

Brooks-Gunn (2005) mengatakan bahwa diawali dari anak usia dini yang keluarganya memiliki status sosial ekonomi rendah lebih cenderung memiliki kosa kata sedikit, dimana kosa kata tersebut merupakan faktor penting dalam kemampuan membaca serta keberhasilan akademik. Penjelasan terkait status sosial ekonomi juga dapat berpengaruh dalam perolehan kosa kata bagi anak, seperti yang dikemukakan oleh (Planty et al., 2009) dalam Kathryn et al. (2016) menyatakan bahwa dalam keluarga yang memiliki SES rendah anak-anaknya akan memperoleh kosakata yang lebih sedikit ketika mereka akan memasuki sekolah formal, begitu sebaliknya dengan keluarga yang memiliki SES tinggi anak-anaknya memperoleh kosakata yang lebih banyak. Penelitian (Baker, Sonnenschein, Serpell, Fernandez-Fein, & Scher, 1994; Stipek, Milbrun, Clements, & Daniels, 1992) dalam Kathryn et al. (2016) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki penghasilan rendah dan mereka yang memiliki tingkat

pendidikan kurang maka orangtua tersebut cenderung percaya bahwa pendekatan paling tepat untuk mengajar membaca adalah pendekatan “latihan dan praktik”.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitzgerald, Spiegel, & Cunningham, 1991; Goldenberg, Reese, & Gallimore, 1992; Weigel, Martin, & Bennett, 2006) dalam Shui-Fong Lam et al. (2013) menyatakan bahwa orang tua yang berpenghasilan rendah dan memiliki pendidikan rendah cenderung berfokus pada penggalian keterampilan membaca, sebaliknya orang tua yang berpendapatan lebih tinggi dan juga pendidikan lebih tinggi cenderung berfokus pada peluang informal dan kegiatan yang menyenangkan untuk pembelajaran literasi. Berdasarkan data dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, menumbuhkan gemar membaca perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini, dimana orang tua khususnya Ibu menyadari pentingnya hal tersebut. Aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang memantik minat anak untuk membaca guna menumbuhkan gemar membaca. Menumbuhkan gemar membaca pada anak tidak hanya sebatas memberikan pengajaran awal seperti mengenal kata atau mengeja kata (Dorit Aram, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan keadaan kognitif Ibu yang mana nantinya akan berpengaruh pada pemahaman anak ketika melakukan aktivitas membaca berpasangan.

Menurut Virginia Tompkins (2015) mengatakan bahwa keadaan kognitif Ibu diprediksi berpengaruh pada pemahaman keyakinan pada anak di kemudian hari ketika mereka melakukan interaksi yaitu selama mereka para Ibu ini membacakan buku untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengatakan bahwa keadaan mental Ibu berpengaruh dalam memprediksi pemahaman yang salah dan diyakini oleh anak-anak serta berpengaruh di masa depan. Greenwood (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan membaca Ibu menjadi salah satu predictor dalam perkembangan bahasa, membaca, serta akademis. Artinya, tingkat kemampuan dan kepercayaan Ibu dalam membantu anak membaca sangat diperlukan guna mempermudah anak dalam pemahaman akan suatu bacaan.

Berdasarkan data dan fenomena yang dijelaskan sebelumnya menumbuhkan gemar membaca anak sejak dini sangat penting. Oleh karena itu

penelitian-penelitian terkait membaca banyak dilakukan, dimana membaca menjadi salah satu nilai karakter yang berpengaruh pada kualitas dan mutu pendidikan (Ilham, 2019). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kesadaran bagi para Ibu di Kota Surabaya guna menumbuhkan gemar membaca anak melalui aktivitas membaca bersama, dimana minat membaca atau gemar membaca anak di Surabaya tergolong sedang. Meski demikian masih juga terdapat kelompok yang memiliki minat baca atau gemar membaca rendah.

Hal tersebut berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya dan Universitas Brawijaya Malang pada tahun (2015), menunjukkan bahwa Indeks Minat Baca masyarakat Jawa Timur yaitu 62,25%. Tahun 2016 mengalami kenaikan mencapai 69,75% serta tahun 2017 juga meningkat sebesar 72%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa minat membaca masyarakat Jawa Timur berada pada posisi sedang. Hasil penelitian (Sugihartati & Helmy, 2017) menunjukkan bahwa tingkat minat baca dan gemar membaca masyarakat Kota Surabaya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok sedang sebesar (59,6%), kelompok tertinggi sebesar 5,8%, dan kelompok rendah sebesar (34,6%).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana upaya Ibu dalam menumbuhkan gemar membaca anak melalui metode membaca berpasangan untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman anak. Kelancaran dan pemahaman membaca anak ini menjadi langkah awal tumbuhnya gemar membaca. Dengan demikian berdasarkan fenomena yang ada penelitian kali ini hendak melihat bagaimana aktivitas Ibu dan Anak dalam melakukan aktivitas membaca berpasangan, guna menumbuhkan gemar membaca anak sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas *Paired Reading* dalam menumbuhkan gemar membaca anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikaji, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas *Paired Reading* dalam menumbuhkan gemar membaca anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Bagi Para Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan terutama bagi para ibu untuk terus dapat berperan aktif dalam membimbing anak membaca, dimana keterlibatan ibu sebagai pendidik pertama sangat diperlukan oleh anak. Keterlibatan ibu dalam membantu anak untuk siap membaca dan menjadikan anak memiliki kesenangan membaca diharapkan dapat menumbuhkan gemar membaca pada anak kedepannya melalui metode membaca berpasangan.

2. Manfaat Akademis

Studi ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya di bidang Masalah Minat Baca mengenai Analisa *Paired Reading* antara Ibu dan Anak dalam Menumbuhkan Gemar Membaca Anak, serta dapat dijadikan sebagai tambahan literatur dalam mengkaji bidang yang sama atau dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mengkaji permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian secara mendalam, pada tinjauan pustaka ini memuat atas teori, konsep, pendapat para ahli dan penelitian-penelitian sebelumnya terkait *Paired Reading* Ibu dan Anak. Terdiri dari aktivitas Ibu dalam berinteraksi bersama anak ketika belajar membaca guna menumbuhkan gemar membaca anak sejak dini, yang diarahkan dapat menjadi atau membantu dalam menyusun pemikiran teoritis sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Orang tua sebagai pendidik utama dalam sebuah keluarga menjadi dasar bagi anak dalam berperilaku ketika anak akan keluar berbaur dengan teman-temannya dilingkungan rumah atau akan memasuki pendidikan formal (sekolah). Perilaku orang tua khususnya Ibu menjadi sosok model untuk anaknya dimana anak begitu lebih dekat dengan Ibu dibanding dengan ayahnya. Oleh karena itu seorang Ibu memiliki keterlibatan dalam memberikan pendidikan bagi anak, seperti menumbuhkan gemar membaca bagi anak yang nantinya akan memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca dan keberhasilan akademis anak (Kathryn, 2016).

1.5.1 Aktivitas *Paired Reading* Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca anak

Ibu sebagai orang tua memiliki keterlibatan penting dimana hal ini sudah dijelaskan sebelumnya terutama Ibu melibatkan diri dalam aktivitas membaca bersama anaknya. Ibu dalam melibatkan diri pada aktivitas anak membaca untuk menumbuhkan gemar membaca terdapat proses atau tahap-tahap yang dilakukan seperti diawali dengan mengenalkan huruf dan angka pada anak, membantu anak mengeja kata, membaca buku bersama sampai sharing buku antara Ibu dengan anak (Toub, 2018). Oleh karena itu tahap-tahap tersebut perlu dilakukan sejak dini untuk mengembangkan keterampilan anak terutama bahasa guna menumbuhkan gemar membaca.

Menurut Kathryn (2016) pengembangan keterampilan membaca anak usia dini sejak awal itu penting dilakukan oleh keluarga karena merupakan faktor penting dalam kemampuan membaca dan hasil akademis yang baik pada anak. Selain itu, menumbuhkan gemar membaca anak sangat

dibutuhkan sebagai bekal untuk kedepannya seperti memasuki sekolah formal (Gottfried, 2010). Seperti yang dikatakan oleh Kathryn (2016) hal tersebut berkaitan dengan lingkungan rumah, dimana lingkungan rumah berpengaruh dalam menumbuhkan gemar membaca pada anak. Oleh karena itu keterlibatan Ibu sedini mungkin dalam membentuk lingkungan keluarga dan memberi motivasi untuk menumbuhkan gemar membaca anak sangatlah penting. Menurut (Boomstra, van Dijk, Jorna, & van Geert, 2013; Han & Neuharth-Pritchett, 2014; Hindman et al., 2008) dalam Kathryn (2016) mengatakan bahwa kekayaan lingkungan belajar di rumah dalam hal ini terkait dengan literasi yang diciptakan oleh orang tua dapat berhubungan dengan keterampilan keaksaraan awal anak-anak, termasuk bahasa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan rumah menjadi salah satu tempat belajar bagi anak, dimana terjadi interaksi antara Ibu dan anak terutama dalam hal belajar membaca. Menurut (DeTemple, 2001) Interaksi dalam membaca buku penting dilakukan untuk mengembangkan literasi bagi anak, dimana hal tersebut memiliki keterkaitan antara kualitas hubungan orang tua-anak. Evans & Laura (2018) mengatakan bahwa salah satu jenis lingkungan belajar di rumah adalah lingkungan literasi rumah, yaitu mencakup faktor-faktor seperti komunikasi lisan dan membaca bersama. Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui makna dari apa yang dibaca, menambah wawasan serta pengetahuan (Afina, 2018). Kegiatan membaca dapat ditanamkan pada anak melalui berbagai metode atau strategi membaca, dimana terdapat berbagai pendekatan terkait hubungan orangtua-anak dalam hal membaca.

Pendekatan atau teknik-teknik yang membahas mengenai hubungan orang tua dengan anaknya dalam kegiatan membaca ini banyak sekali. Adapun beberapa pendekatan mengenai hubungan orang tua dengan anak dalam kegiatan membaca yang dikemukakan oleh Topping (2001) yang telah ditemukan pertama kali oleh Morgan (1976) yang kemudian

dikembangkan oleh Topping (1987). Pendekatan atau metode tersebut adalah sebagai berikut *Hearing Reading* (HR), *Paired Reading* (PR), metode kesan Neurologis (NIM), membaca sambil mendengarkan (RWL), *Prime-Otec*, buku berbicara, serta bentuk-bentuk buku bacaan yang dibantu seperti metode putaran bayangan membaca dan membaca bersama. Pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu dari sekian banyak pendekatan atau teknik yang ada yaitu “*Paired Reading*” dari (Topping, 2001).

Paired Reading merupakan salah satu metode membaca berpasangan guna meningkatkan kelancaran/kefasihan membaca dan pemahaman akan bacaan yang dibaca (Topping, 2014). Pasangan membaca berpasangan ini akan memulai membaca bersama-sama dengan suara lantang dalam sinkronisasi. Aktivitas membaca berpasangan ini di dalamnya juga terlibat adanya diskusi. Menurut Arnold et al. (1994) mengatakan bahwa aktivitas membaca bersama antara Ibu dan anak tidak hanya sekedar membaca bersama, tetapi mereka terlibat adanya diskusi mengenai bacaan yang telah dibaca. Aktivitas membaca berpasangan ini dapat dilakukan dengan teman sebaya, orangtua, dan sukarelawan (Topping, 2001). Latihan membaca berpasangan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca orang yang melakukan aktivitas tersebut. Menurut Shui-fong Lam (2013) mengatakan bahwa strategi membaca berpasangan dapat diadopsi untuk memberi dorongan atau dukungan pada anak dalam kegiatan membaca. Strategi tersebut dikarenakan mudah dijalankan. Aktivitas membaca berpasangan ini digunakan seseorang untuk membantu pasangan mereka ketika pasangan membaca mengalami kesulitan pada saat membaca (Topping, 2014).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik “*Paired Reading*” ini untuk melihat aktivitas membaca berpasangan Ibu-anak ketika mereka belajar membaca bersama untuk menumbuhkan gemar membaca anak. Topping (2001) mengatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan aktivitas membaca berpasangan antara lain:

1. Pemilihan bahan bacaan

Memilih bahan bacaan merupakan hal utama dalam aktivitas membaca berpasangan. Seseorang dapat memilih bahan bacaan yang mereka sukai sebagai bahan untuk membaca dengan pasangannya. Mereka juga dapat memilih bahan bacaan tersebut di toko buku, perpustakaan atau tempat lainnya. Anak akan dapat membaca dengan baik ketika mereka membaca bahan bacaan yang menarik, pemilihan bahan bacaan yang tepat dan disukai anak perlu dilakukan dimana hal ini akan membuat anak senang dan memiliki minat untuk membaca (Topping, 2014).

2. Alokasi waktu dalam aktivitas membaca bersama

Meluangkan waktu dalam aktivitas membaca berpasangan merupakan hal kedua yang perlu diperhatikan setelah bahan bacaan. Menurut Topping (1986) dalam program *Paired Reading* mengatakan bahwa orangtua dan anak membaca bersama ketika di rumah selama 5 sampai 15 menit, serta dilakukan selama 5 hari dalam seminggu. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa orangtua (Ibu) dapat meluangkan waktu untuk mendampingi atau membaca bersama anak selama 5 sampai 15 menit dalam sehari, serta dapat melakukan kegiatan tersebut selama 5 hari dalam seminggu. Apabila orang tua ini tidak dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anaknya selama 5 hari dalam seminggu untuk belajar membaca bersama, orang tua dapat meminta bantuan pada anggota keluarga yang lain jika ada yang masih tinggal satu rumah, misal paman, bibi, dan lain sebagainya (Topping, 2001). Pemberian alokasi waktu orang tua terhadap anaknya selama menemani anak membaca sangat dibutuhkan, dimana hal ini dapat mempengaruhi kebiasaan anak selama berada di rumah dalam melakukan aktivitas membaca (Shui-fong Lam, 2013).

3. Pengkondisian lingkungan untuk aktivitas membaca bersama

Tempat juga menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam kegiatan membaca. Menurut Topping (2001) mengatakan bahwa orangtua dapat mencoba mencari tempat yang nyaman, tergantung mereka ingin

membaca dimana. Orangtua hanya perlu mengikuti anak untuk membuat anak merasa nyaman saat membaca, selain itu Topping juga mengatakan bahwa menunjukkan sikap sabar saat aktivitas membaca akan membuat anak merasa nyaman melakukan aktivitas membaca berpasangan.

4. Membangun diskusi hasil bacaan dari aktivitas membaca bersama

Bahan bacaan yang dipilih anak perlu diapresiasi oleh orang tuanya seperti orang tua menunjukkan ketertarikan dengan bacaan yang dipilih oleh anak. Membicarakan tentang apa saja isi yang ada pada bacaan tersebut ketika membaca bersama seperti orang tua melempar pertanyaan-pertanyaan pada anak di sela-sela membaca (Kathryn et al. 2016). Menurut Topping (2014) mengatakan bahwa diskusi dalam aktivitas *Paired Reading* ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman.

Orangtua dapat mengkomunikasikan dengan anak pada bagian akhir atau tengah dari bacaan yang sedang dibaca. Hal tersebut dilakukan untuk membantu anak mengingat dari setiap bagian yang terkandung dari bacaan yang dibaca, seperti menanyakan kepada anak mengenai apa yang akan terjadi dari isi jalan cerita pada buku yang dibaca tersebut. Orang tua perlu mendengarkan ketika anak mulai bercerita tentang pemikirannya mengenai isi dari bacaan yang dibaca, dimana hal ini penting untuk dilakukan karena mampu menunjukkan ketertarikan orang tua terhadap apa yang telah dibaca si anak (Kathryn, 2016). Aktivitas ini juga akan membantu anak dalam pemahamannya terhadap sebuah bahan bacaan (Topping, 2014).

Oleh karena itu membangun diskusi merupakan bagian penting yang perlu dijalin oleh orang tua dan anak ketika membaca bersama seperti yang dikatakan oleh (Overett and Donald, 1998). Mengatakan bahwa diskusi dan interaksi antara Ibu-anak meliputi cerita, judul dan ilustrasi, selain itu juga mengenai makna sebelum, selama dan sesudah

membaca. Selain itu dalam penelitian Kathryn (2016) juga mengatakan mengenai konsep bahwa orang tua perlu mendorong anaknya tidak hanya sekedar membaca teks, akan tetapi meminta anak untuk memprediksi, meringkas sesuai dengan alur cerita.

Keterlibatan orang dewasa dalam hal ini Ibu yaitu mendorong anak membaca dengan pertanyaan, memperluas verbalisasi anak, serta memuji upaya anak untuk menceritakan kisah dan melabeli objek apa saja yang ada di dalam buku tersebut. Dengan demikian komunikasi dalam hal ini membangun diskusi sangat diperlukan, dimana anak usia dini masih membutuhkan pendampingan penuh dari orang tuanya dalam mendukung kegiatan anak untuk membaca.

Menurut Kathryn (2016) mengatakan bahwa untuk meningkatkan keaksaraan awal untuk memfasilitasi keterlibatan aktif anak-anak dalam praktik membaca orang tua-anak, yaitu pembicaraan tentang makna, membaca dialog, distancing, non-immediate talk, dan decontextualized language skill. Penelitian sebelumnya juga mengatakan bahwa keterlibatan lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca anak yaitu dengan cara membiarkan anak memilih buku-buku berdasar topic yang mereka sukai, membuat jam khusus serta memberikan sarana untuk mendukung dalam melakukan kegiatan membaca tersebut (Seefeldt, 2008:343) dalam Afina (2018).

Dengan demikian dari berbagai kegiatan dan upaya yang telah dilakukan tersebut orang tua khususnya Ibu akan menyumbang penuh dalam menumbuhkan gemar membaca pada anak sejak dini di rumah. Menumbuhkan gemar membaca pada anak melalui keterlibatan Ibu perlu ditanamkan dan dimulai oleh Ibu itu sendiri. Ibu perlu memberikan contoh kepada anaknya, oleh karena itu seorang Ibu perlu menjadi pribadi yang juga gemar membaca yang menjadi role model atau petunjuk bagi anaknya bahwa buku adalah sesuatu yang dapat dinikmati, memberi kesenangan, dan untuk menambah wawasan.

Aktivitas membaca berpasangan ini diharapkan menjadi salah satu metode Ibu dalam menumbuhkan gemar membaca anak. Ibu dapat membantu anak melewati bagian-bagian yang sulit pada saat membaca, dimana hal ini merupakan bagian peran Ibu dalam membantu anak belajar membaca. Peran orang tua secara umum yaitu mengarahkan dan mengajak anak untuk dapat melewati tahap-tahap dengan baik, seperti menumbuhkan, mendukung, dan mengakomodasi kecintaan anak-anak terhadap buku (Joko D Muktiono, 2003: 28) dalam Afina (2018). Keterlibatan orangtua dalam kegiatan membaca juga memiliki dampak permanen dan positif dalam keterampilan untuk mengasuh anak dalam rutinitas kehidupan keluarga, selain itu mereka juga dapat menjadikan hal tersebut sebagai keterampilan melek huruf untuk jangka panjang (Shui-fong Lam, 2013). Keterlibatan orangtua juga memiliki peran penting untuk memelihara motivasi anak dalam belajar membaca (Baker, 2003) dalam Shui-fong Lam (2013). Motivasi tersebut juga akan meningkatkan rasa keterkaitan antara orangtua dan anak-anak dalam membantu menanamkan pentingnya sebuah pendidikan dalam diri anak tersebut .

Oleh karena itu Ibu diharapkan dapat memberikan dukungan dan perhatiannya dalam aktivitas membaca berpasangan yang tepat pada anak sesuai dengan usia anak meliputi tahapan-tahapan ideal anak untuk membaca, guna menumbuhkan gemar membaca anak itu sendiri.

1.6 Variabel Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual

1.6.1.1 Aktivitas *Paired Reading* antara Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca

Aktivitas membaca berpasangan antara Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca pada anak adalah upaya Ibu dalam memberikan dorongan kepada anak untuk mencapai kelancaran, pemahaman serta keberhasilan dalam kegiatan membacanya. Hal tersebut yaitu Ibu dalam membimbing anak membaca yang ditujukan kepada anak prasekolah mereka, dimana kegiatan atau upaya yang dilakukan yaitu

dengan memberi kebebasan anak dalam memilih bahan bacaan yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua (Ibu) bersama dengan anak dalam memilih bahan bacaan, dimana Ibu mendampingi dan memberikan kebebasan pada anak dalam memilih bahan bacaan yang disukainya. Meluangkan waktu dalam aktivitas membaca bersama anak yaitu kegiatan atau aktivitas meluangkan waktu yang dilakukan oleh orang tua (Ibu) untuk membaca bersama dengan anak, menemani anak dalam melakukan aktivitas membaca. Pengkondisian lingkungan untuk aktivitas membaca anak yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua (Ibu) dalam mengkondisikan lingkungan yang nyaman, hangat dan menyenangkan untuk anak ketika melakukan aktivitas membaca bersama anak. Membangun diskusi hasil bacaan dari aktivitas membaca bersama yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang tua (Ibu) ketika membaca bersama dengan anak seperti mendiskusikan bacaan yang telah dibaca guna membantu anak dalam memahami bacaan yang dibacanya.

1.6.2 Definisi Operasional

1.6.2.1 Aktivitas *Paired Reading* Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca

- a. pemilihan bahan bacaan untuk anak
 - Sumber atau tempat bahan bacaan di dapatkan
 - Jenis bahan bacaan yang dipilih oleh anak
 - Jenis bahan bacaan yang disukai anak
 - Ibu membantu memilih bahan bacaan untuk anak
- b. Pembuatan alokasi waktu untuk kegiatan membaca bersama anak
 - Ibu menyediakan waktu untuk anak
 - Frekuensi waktu membaca dalam satu hari
 - Frekuensi membaca bersama anak dalam satu minggu
- c. Menciptakan kondisi lingkungan anak untuk membaca
 - Suasana lingkungan saat anak membaca
- d. Membangun diskusi antara Ibu dengan anak

- Perilaku Ibu ketika berdiskusi bersama anak dalam aktivitas membaca bersama
- Sikap anak selama berdiskusi dalam kegiatan membaca bersama

1.7 Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1 Penentuan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, menurut Morissan (2012) penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi atau peristiwa, kondisi sosial tertentu yang terjadi di dalam masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti nantinya akan menggambarkan kondisi Ibu dalam aktivitas membaca berpasangan untuk menumbuhkan gemar membaca pada anak, serta melihat situasi dilingkungan sekitar dari obyek penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Kota Surabaya. Penelitian ini lebih berfokus kepada gambaran aktivitas membaca berpasangan Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca anak usia dini.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penggambaran aktivitas membaca berpasangan antara Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca pada anak, peneliti melibatkan Ibu-Ibu yang ada di Kota Surabaya, terutama di wilayah Surabaya Timur yang memiliki jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding dengan Surabaya pusat, utara, selatan, dan barat yaitu sebesar 103.452 jiwa (BPS Kota Surabaya, 2018) dimana untuk menetapkan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Memilih kota Surabaya sebagai lokasi penelitian dikarenakan keterbatasan peneliti. Kota Surabaya merupakan kota terbesar nomor dua setelah Jakarta dan pusat perkembangan informasi. Memilih kota Surabaya sebagai lokasi penelitian karena berkaitan dengan kondisi status ekonomi sosial dan pendidikan seorang Ibu. Berdasarkan data jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan selama seminggu yang lalu di kota Surabaya, Agustus 2017 yaitu warga Surabaya lebih banyak lulusan sekolah menengah atas dengan jumlah 375.070 dengan pembagian yang bekerja sebanyak

349.385 orang dan pengangguran sebanyak 25.685 orang. Bagaimana kondisi status ekonomi sosial dan pendidikan seorang Ibu akan berpengaruh pada proses Ibu dalam melakukan aktivitas membaca berpasangan bersama anak untuk menumbuhkan gemar membaca anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sugihartati & Helmy, 2017) diketahui bahwa masyarakat Kota Surabaya tingkat minat bacanya tergolong telah cukup berkembang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah aktivitas membaca berpasangan Ibu dalam kegiatan membaca bersama anak menjadi salah satu penyumbang untuk meningkatnya minat baca khususnya pada anak, serta nantinya perilaku gemar membaca pada anak akan tumbuh dengan sendirinya.

Berbeda dengan Ibu yang berada di desa, bisa jadi mereka menganggap bahwa membaca itu bukan hal yang penting, belum ada kesadaran terhadap pentingnya membaca bagi anak, dimana orang tua masih menganggap itu merupakan tanggung jawab dari pendidikan di sekolah. Dilain pihak, ketika Ibu memiliki pendidikan yang tinggi maka mereka juga akan memiliki kesadaran akan pentingnya menumbuhkan gemar membaca pada anak, meskipun tidak semua Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sadar akan hal tersebut. Oleh karena itu dengan melihat dan mempertimbangkan hal tersebut, dimana aktivitas Ibu dalam menumbuhkan gemar membaca anak didasari dari Ibu yang memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, dengan demikian peneliti menetapkan Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian.

1.7.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi (Singarimbun dan Sofian, 1995). Menurut Muhammad Idrus (2009, 93) mengatakan bahwa pengambilan populasi dilakukan ketika pengambilan subjek penelitian meliputi keseluruhan populasi yang ada. Sementara itu, teknik pengambilan sampel merupakan cara pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan sebagian populasi yang ada. Berdasarkan pemilihan lokasi yang telah dilakukan diatas, yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu Ibu-Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Kota Surabaya.

Sementara itu berdasarkan hasil olah cepat penduduk Indonesia tahun 2010, yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik, Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.765.908 jiwa, jumlah ini merupakan jumlah penduduk paling banyak se-Provinsi Jawa Timur. Sedangkan Jawa Timur sendiri merupakan provinsi dengan jumlah penduduk paling banyak se-Indonesia, sebanyak 37.476.011 jiwa. Jumlah penduduk perempuan kota Surabaya berdasarkan data dari Dispendukcapil 2017 sebanyak 1.531.183 jiwa.

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sample. Beberapa alasan peneliti menggunakan purposive sample antara lain sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun
2. Merupakan warga Kota Surabaya (Asli maupun Pendatang) dan menetap/tinggal di Surabaya

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran sampel sebagai patokan awal untuk menentukan ukuran sampel yaitu melihat dari metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, maka peneliti menggunakan sampel yaitu Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun. Populasi dari penelitian ini memiliki karakter yang sukar untuk digambarkan, maka dari itu dilakukanlah perhitungan besaran sampel yang ditetapkan oleh Burhan Bungin (2005:105), dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n: Jumlah Sampel

N: Jumlah Populasi

d: Nilai Presisi (sebesar 90% atau 0,1)

Maka, perhitungannya sebagai berikut:

1.531.183

$$n = \frac{1.531.183}{(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.531.183}{1.5312,83}$$

$$n = 99,99$$

Setelah ditentukannya jumlah sampel sebanyak 99,99 atau dibulatkan menjadi 100, maka peneliti menggunakan purposive sample sebagai sampel representative dalam penelitian ini. Menurut Muhammad Idrus (2009; 96), purposive sampling merupakan teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Seperti halnya Burhan Bungin (2005: 115), mengatakan bahwa teknik sampling ini digunakan pada penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian, dimana unit-unit populasi yang dianggap sebagai “ kunci” yang diambil sebagai sampel penelitian.

Setelah mendapatkan jumlah sampel (responden), maka untuk menentukan responden pertama dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di lapangan, ketika turun lapangan peneliti mendapatkan responden pertama yaitu dalam sebuah kajian Ibu-Ibu. Peneliti kemudian bertanya kepada salah satu Ibu tersebut berapa usia anaknya, serta apakah berdomisili di Surabaya (asli warga Surabaya atau pendatang yang tinggal di Surabaya). Ternyata usia anak beliau tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga Ibu tersebut belum bisa untuk dijadikan responden. Ibu tersebut kemudian merekomendasikan peneliti untuk bertanya ke salah satu temannya, dimana beliau memiliki anak yang usianya 3-5 tahun sesuai dengan kriteria responden yang dicari oleh peneliti.

Berdasarkan rekomendasi, selanjutnya peneliti bertanya kepada Ibu itu berapa usia anaknya, serta menanyakan apakah responden merupakan warga Surabaya asli maupun pendatang dengan melihat KTP responden sebagai bukti yang akurat. Responden selanjutnya peneliti peroleh dari rekomendasi, selain itu responden juga diperoleh melalui turun lapangan keberbagai tempat seperti ke rumah penduduk, PAUD, taman bermain, toko buku, dan lain sebagainya.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Morissan (2012) mengatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan kegiatan peneliti yang akan dilakukan setelah peneliti menyusun kuesioner serta melaksanakan uji coba terhadap kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pengumpulan data primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti sendiri, yaitu melalui kuesioner yang diberikan kepada responden yang sudah ditentukan atau yang sudah terpilih. Data primer adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau pertama (Jonathan Sarwono, 2006:123). Kemudian untuk melengkapi data-data kuesioner yang bertujuan untuk menggali fakta-fakta lain yang dialami responden, maka peneliti melakukan wawancara (probing) dengan responden. Data tersebut nantinya dijadikan sebagai temuan data di BAB III, dan sebagai analisis di BAB IV.

2. Studi Kepustakaan

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari dokumen atau literatur terkait dengan penelitian ini dapat berupa teori, konsep dari para ahli, hasil penelitian terdahulu yang dapat diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan lain sebagainya yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis hasil temuan data pada BAB IV dan menarik kesimpulan pada BAB V.

3. Pengamatan atau Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini dengan cara peneliti melihat langsung kelapangan terhadap obyek yang ingin diteliti, dimana peneliti menggunakan observasi atau pengamatan non partisipan (non participant observation), peneliti tidak ikut serta di dalamnya melainkan peneliti hanya mengamati melalui panca indra untuk mendapatkan informasi yang dapat melengkapi data penelitian, hal tersebut untuk mendukung dalam melihat realita di lapangan sebagai data pada BAB I dan untuk mendukung penggambaran lokasi obyek penelitian pada BAB II.

1.7.5 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu pertama, Editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan data, termasuk memeriksa satu persatu lembar kelengkapan pengisian kuesioner, memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia dan kesesuaian antara jawaban pertanyaan satu dengan pertanyaan selanjutnya. Proses editing adalah proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsistensi, dan kelengkapan data yang sudah terkumpul (jonathan Sarwono, 2006:135). Kedua melakukan tabulasi adalah kegiatan menggambarkan jawaban responden dengan cara tertentu (jonathan Sarwono, 2006:137), yang dimaksud disini yaitu tabulasi memiliki dua cara yaitu *Coding* dan *Scoring*, akan tetapi dalam pengolahan data penelitian ini hanya menggunakan *Coding*. Koding yaitu mengklasifikasi data-data yang diperoleh dan memberikan identitas sehingga memiliki arti tertentu dan memudahkan pada saat analisis. Kemudian untuk tahap terakhir atau ketiga yaitu penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Peneliti menetapkan pendekatan atau rumus yang akan digunakan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:147) Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Proses pengolahan selanjutnya adalah mengolah data menggunakan program SPSS 16 yang bersifat analisa deskriptif, berupa pemberian deskripsi atau analisa dari hasil output perhitungan berupa frekuensi.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan temuan-temuan penelitian dilapangan dan menganalisanya dengan menggunakan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Proses analisa dilakukan terhadap data-data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Dimana hasil data tersebut kemudian dibandingkan dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan atau data yang diperoleh dari penelitian hasil penelitian terdahulu.

Analisa dalam penelitian ini yaitu menggambarkan aktivitas membaca berpasangan Ibu dan Anak dalam menumbuhkan gemar membaca anak. Proses analisa dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dimana kegiatan Ibu dalam membimbing anak membaca guna menumbuhkan gemar membaca ini dapat dilihat dari ibu memberikan kebebasan pada anak dalam memilih bahan bacaan, meluangkan waktu untuk aktivitas membaca bersama anak, mengkondisikan lingkungan untuk aktivitas membaca anak, serta membangun diskusi dari aktivitas membaca bersama anak. Proses analisa ini menggunakan kerangka konseptual dari Topping (2001) yaitu "*Paired Reading*". Analisa dalam penelitian ini juga menggunakan studi-studi terdahulu.